

Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pembelajaran IPAS Kelas IV di SD

*Naila Rahma Maula¹, Aryo Andri Nugroho², Kartiko Dian Prastyo³

^{1,2}Pendidikan Profesi Guru Prajabatan, Universitas PGRI Semarang, Indonesia

³SD Supriyadi, Kota Semarang, Indonesia

E-mail: rahmamaula11@gmail.com

Article History: Submission: 2024-05-27 || Accepted: 2024-08-02 || Published: 2024-08-06

Sejarah Artikel: Penyerahan: 2024-05-27 || Diterima: 2024-08-02 || Dipublikasi: 2024-08-06

Abstract

An educator in carrying out learning has various challenges, one of which is the diversity of student characteristics. The key to the success of the learning process is the teacher's potential to accommodate the various characteristics of students' interests. Differential learning is learning that is adapted to students' learning needs and the teacher facilitates it according to what is needed. So, this is why we want to study in more depth how differentiated learning activities affect science learning and what impact differentiated learning has on descriptive learning. The study data was collected through interviews. So the research instrument used consisted of an interview guide sheet. The data obtained was analyzed using data analysis techniques consisting of data reduction, data presentation and verification. According to the explanation of the research data analysis, it means that there are several stages that must be fulfilled in differentiated science learning, namely mapping student needs through non-cognitive assessments, designing differentiated learning plans according to student needs and evaluating and reflecting on the learning that has taken place. The implementation of differentiated science learning gives a good impression to the designated students by increasing student enthusiasm and enthusiasm during learning.

Keywords: *Differentiated Learning; Independent Curriculum; Students.*

Abstrak

Seorang pendidik dihadapkan pada beragam tantangan ketika menjalankan proses pembelajaran, termasuk keberagaman karakteristik peserta didik. Salah satu kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran adalah kemampuan guru untuk menyesuaikan dengan berbagai karakteristik dan minat peserta didik. Pembelajaran diferensiasi merupakan pendekatan yang mengakomodasi keberagaman dalam gaya belajar murid, di mana guru memfasilitasi sesuai dengan kebutuhan individu. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian mendalam tentang bagaimana pembelajaran IPAS yang diferensiasi dilaksanakan dan dampaknya pada pembelajaran deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, dengan menggunakan lembar pedoman wawancara sebagai instrumen penelitian. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Berdasarkan hasil analisis data, terdapat beberapa tahapan yang harus dipenuhi dalam pembelajaran IPAS yang berdiferensiasi. Tahapan tersebut mencakup pemetaan kebutuhan murid melalui asesmen non-kognitif, perencanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu, serta evaluasi dan refleksi terhadap proses pembelajaran. Penerapan pembelajaran IPAS yang berdiferensiasi memberikan dampak positif bagi murid, seperti peningkatan semangat dan antusiasme selama pembelajaran berlangsung.

Kata kunci: *Pembelajaran Berdiferensiasi; Kurikulum Merdeka; Peserta didik.*

This is an open access article under the CC BY-SA license.



I. PENDAHULUAN

Manusia memerlukan pembelajaran dalam kehidupan Pendidikan ialah usaha supaya seseorang memperoleh dan meningkatkan kemampuan diri lewat tahap pendidikan ataupun cara lainnya yang diketahui dan diakui masyarakat. UU No 20 tahun 2003 terkait sistem pendidikan nasional menjelaskan jika fungsi pendidikan nasional ialah meningkatkan kemampuan serta

membangun watang dan peradaban bangsa dan martabat saat rangka mencerdaskan kehidupan bangsa berupaya untuk meningkatkan kemampuan murid supaya jadi manusia yang beriman dan taat pada Tuhan yang Maha Esa, dan menjadi mandiri, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Peningkatan mutu pendidikan merupakan upaya yang harus terus diusahakan agar harapan akan pendidikan yang bermutu dan relevan dapat tercapai. Belakangan ini pemerintah terus-menerus mencari alternatif baru untuk meningkatkan kualitas pendidikan di berbagai jenjang studian bermacam bidang studi. Ini bisa diketahui pada sejarah peningkatan kurikulum pendidikan di Indonesia pendapat UU No 20 tahun 2003 terkait sistem pendidikan nasional menerangkan jika kurikulum ialah seperangkat rancangan serta pengaturan terkait tujuan, isi serta bahan ajaran dan cara yang dipakai untuk pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mendapatkan tujuan pendidikan tertentu (Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Pada dunia pendidikan selama ini, pembelajaran masih berlangsung secara konvensional, dimana dalam penerapannya guru banyak mendominasi kegiatan pembelajaran. Menyikapi hal tersebut, di tengah wabah Covid-19, Kemendikbud mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 719/P/2020 tentang Pokok-Pokok Pelaksanaan Kurikulum di Bidang Pendidikan dalam situasi khusus, yang mengatur Kurikulum Darurat yang merupakan penyederhanaan dari kurikulum 2013, dan yang terbaru, penerapan Kurikulum Prototipe di 2.500 sekolah penggerak di seluruh Indonesia. Kurikulum Prototipe kemudian berganti nama menjadi Kurikulum Merdeka yang mulai diterapkan di beberapa sekolah pada tahun pelajaran 2022/2023 (Kemendikbud, 2020). Pada sistematisasi pendidikan disini pendidikan sudah mendapatkan pergantian kurikulum sebanyak sebelas kali. Secara historis kurikulum yang pernah berlaku di Indonesia, yakni kurikulum yang sudah diberlakukan disini ialah kurikulum 1947 sampai kurikulum mendapati pembaharuan mengikuti peningkatan dunia pendidikan yang makin canggih serta berusaha mencari model kurikulum pendidikan yang sesuai dengan kondisi budaya negara agar tercipta tahap kinerja yang maksimal (Effendi-Hasibuan, 2019). Dalam dunia pendidikan selama ini, pembelajaran masih berlangsung secara konvensional, dimana dalam penerapannya guru banyak mendominasi kegiatan pembelajaran. Kurikulum merdeka ialah ide saat transformasi pendidikan Indonesia agar menciptakan generasi masa depan yang baik (Purnomo, 2023; Wardani, 2023). Merdeka belajar ialah kebijakan baru yang dibuat Menti Pendidikan yang bertujuan mewujudkan kondisi belajar yang menyenangkan, baik itu untuk peserta didik maupun pendidik (Antara, 2023). Beliau membuat kebijakan merdeka belajar bukan tanpa alasan. Berbagai kajian nasional dan internasional memperlihatkan bahwa Indonesia mengalami krisis pembelajaran (learning crisis) jangka panjang. Hal itu dibuktikan rendahnya pemahaman bacaan sederhana dan penerapan konsep Matematika dasar oleh anak-anak di Indonesia (Kemendikbud, 2022). Merilis hasilnya PISA dari tahun 2018 memperlihatkan Indonesia menempati urutan ke 74 dari 79 negara (Hewi dan Shaleh, 2020).

Kurikulum Merdeka Belajar dibuat dengan dirancang sesuai keinginan negara bisa mewujudkan visinya pada tahun 2030. Visi-Visi ini mencakup masuk dalam kategori lima negara dengan tingkat ekonomi tinggi, pengelolaan hasil alam secara berkesinambungan, dan mewujudkan kualitas hidup masyarakat modern yang merata di berbagai wilayah Indonesia (Suryaman, 2020). Namun, dalam penerapannya, beberapa masalah mungkin muncul dalam kebijakan kurikulum Merdeka Belajar (Susetyo, 2020). Program baru seperti kurikulum Merdeka Belajar tentunya membutuhkan persiapan dan sosialisasi yang matang serta menyeluruh dengan para pendidik di seluruh Indonesia. Dalam penerapan program Merdeka Belajar masih banyak pendidik yang kurang memahami hal-hal yang terkait dengan pelaksanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka.

Hal ini menyebabkan proses pembelajaran tidak berjalan efektif, dan tujuan dari proses pembelajaran menjadi sulit untuk dicapai. Kurikulum Merdeka Belajar yang dicanangkan Nadiem Makarim hanya menitikberatkan pada materi inti, sehingga ada beberapa materi yang sengaja dilewatkan yang pada akhirnya mengakibatkan pengetahuan siswa menjadi terbatas dan tidak menyeluruh. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam juga menjadi salah satu mata pelajaran yang mengalami perubahan dalam penerapan kurikulum Merdeka Belajar. Mengingat mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah mata pelajaran yang penting dan harus diajarkan karena IPA merupakan mata pelajaran yang berkaitan dengan manusia dan alam yang selalu dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Namun pada kurikulum merdeka mata pelajaran IPA berubah menjadi IPAS yang merupakan penggabungan antara IPA dan IPS. Mata Pelajaran IPAS tidak kalah penting untuk

dipelajari karena pelajaran IPAS mempelajari alam semesta beserta isinya serta peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalamnya yang dikembangkan oleh para ahli berdasarkan proses ilmiah. Oleh karena itu mata pelajaran IPAS telah diberikan kepada peserta didik sejak sekolah dasar. Harapannya agar siswa mampu memahami berbagai hal disekitarnya yang berkaitan dengan alam dan sosial, sehingga siswa dapat menerapkan pengetahuan dari apa yang dipelajarinya.

Saat ini masih banyak guru yang menggunakan metode pembelajaran konvensional sampai kegiatan ini sering kaku, monoton serta tidak mengasikan. Khusus dari pelajar IPAS ternyata soal yang diutarakan tidak ada pada murid sebuah tindakan yang rasional, kognitif afektif. Pemakaian metode pembelajaran konvensional mempengaruhi kemampuan siswa dalam mata pelajaran IPAS yang masih rendah. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran IPAS, guru hendaknya menciptakan suasana pembelajaran yang sehat dan kreatif, sehingga anak mampu mengekspresikan dirinya sebagai subjek proses belajar bukan hanya sebagai objek pembelajaran (Hamzah dan Khoiruman, 2021). Dengan diagendakannya Merdeka Belajar, konsep belajar yang diaplikasikan diharapkan memiliki esensi yang membebaskan setiap peserta didik untuk belajar sesuai bakat dan minatnya karena dengan Kurikulum Merdeka akan diperoleh pembelajaran yang kritis, berkualitas, unggul, aplikatif, ekspresif, variatif, dan progresif (Damayanti, Jannah, dan Agustin, 2022). Model Pembelajaran Diferensiasi merupakan teknik pendidikan yang bisa jadi media pada menjelaskan soal dengancara yang asik. Pendidikan yang berdiferensiasi ialah upaya adaptasi didalam kelas untuk memenuhi keperluan belajar siswa. Penyesuaian yang dipertimbangkan terkait dengan minat profil belajar, kesiapan, kesiapan siswa untuk mencapai hasil belajar yang lebih tinggi.

Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi 1784 Merdeka Belajar” menunjukkan bahwa praktik pendidikan ini lancar dilakukan pada guru IPS. Guru memakai cara ini dan diferensiasi produk. Selain ini pembelajaran ini bersifat fleksibel sebagaimana yang diungkapkan oleh Wahyuni (2022) dalam penelitiannya “Pendekatan Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran IPA” yang menjelaskan bahwa: pertama, pendekatan ini bisa diintegrasikan kedalam beberapa tahapan pendidikan, pembelajaran basis proyek serta memperhatikan gaya belajar murid kedua menerapkan pendekatan berdiferensiasi dapat meningkat hasil belajar murid. Ketiga pendekatan ini bisa digunakan saat pembelajaran IPA disebabkan dapat menjawab keperluan belajar murid dan mempertimbangkan minat, profil gaya pembelajaran serta kesiapan untuk belajar. Berdasarkan studi pendahuluan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka akan dilakukan penelitian yang membahas tentang “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran IPAS Kelas IV Di SDN Karanganyar Gunung 02” untuk mengetahui penerapan sekaligus dampak Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran IPAS di Sekolah.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Dengan ini adalah metode kualitatif memakai pendekatan deskriptif. Jenis deskriptif digunakan sebab hendak menyajikan data deskriptif yang didapatkan dari sebuah kejadian yang dikaji dilokasi. Pada kajian “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran IPAS Kelas IV Di SDN Karanganyar Gunung 02” ini diinginkan bisa menjelaskan data dengan keseluruhan dan sesuai. Data yang dibutuhkan didapatkan dengan wawancara. Hasil data penelitian didapatkan dari narasumber ialah data primer serta data skunder. Berikut data primer berasal pada SD Negeri Karanganyar Gunung 02 yang terdiri dari guru dan siswa kelas IV. Data hasil penelitian kemudian diolah memakai teknik analisa data: reduksi data, penyajian data serta verifikasi, sampai dengan kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2023 Januari 2024. Penelitian mulai dilakukan di SDN Karanganyar Gunung 02 dengan memawawancarai guru kelas dan siswa-siswi kelas IVc sebagai informan serta untuk melihat kesesuaian antar pembelajaran yang direncanakan oleh guru dengan yang diterima oleh peserta didik. Penelitian ini terfokus pada bagaimana penerapan pembelajaran berdiferensiasi ini pada pelajaran IPAS kelas IV di SDN Karanganyar Gunung 02. Pembelajaran Berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang disesuaikan pada karakteristik, tingkat kemampuan, bakat dan minat peserta didik dengan

menggunkan berbagai metode, media dan ragam penilaian sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Jenri, Pitri: 2023). Untuk mencapai pembelajaran yang efektif dan optimal ada beberapa langkah yang dilakukan dalam pembelajaran berdiferensiasi, yaitu:

Langkah pertama yang dilakukan adalah *Analysis*. Menganalisis dan mengidentifikasi karakteristik peserta didik dengan baik. Hal itu dengan cara mengerjakan pemetaan keperluan murid lewat asesmen diagnostik. Kedua, *Design* yang artinya merancang atau merencanakan pembelajaran yang akan dilakukan sesuai kebutuhan peserta didik yang dituangkan dalam sebuah modul ajar. Langkah ketiga, *Implementation* yang artinya implementasi atau melaksanakan rencana yang sudah diatur pada kegiatan pembelajaran yang disebut pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan kesiapan peserta didik. Langkah terakhir yaitu *Evaluation* yang artinya evaluasi. Pembelajaran yang sudah dilaksanakan dievaluasi sebagai bahan perbaikan untuk pembelajaran selanjutnya.

B. Pembahasan

Mengenai langkah-langkah penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS, informasi diperoleh dari guru kelas IVc yang bernama Ibu Indah Wijayanti, S.Pd. dengan menanyakan "Bagaimana Ibu memetakan kebutuhan peserta didik berdasarkan minat dan kesiapan belajarnya?".

Ibu Indah mengungkapkan bahwa:

"Pada kurikulum merdeka diawal sebelum pembelajaran wajib dilakukan Asesment non kognitif. Saya memberikan lembar penilaian tersebut untuk mengetahui minat dan karakteristik siswa seperti gaya belajar dan lain-lain. Setelah lembar tersebut diisi oleh siswa lalu dikumpulkan saya sebagai guru merekam dan menganalisis dari jawaban siswa. Dari hasil tersebut lalu saya klasifikasikan gaya belajar, minat, dan pengetahuan awal siswa agar mereka siap memulai pembelajaran".

Menurut Kemendikbud No.719/P/2020 Asesmen Non Kognitif atau Asesmen Diagnostik merupakan asesmen yang dikerjakan dengan spesifik agar menjelaskan kemampuan, kekuatan kekurangan murid sampai pembelajaran bisa dirancang sejalan dari kemampuan dan keadaan murid. Secara tidak langsung ketika guru sudah mengetahui sejarahnya, kesiapan, motivasi serta keinginan murid bisa dijadikan pertimbangan saat merancang pendidikan. Pada pembelajaran IPAS, Ibu Indah memberikan asesmen non kognitif berupa soal dan angket untuk mengetahui kondisi awal peserta didik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa Ibu Indah sudah melakukan pemetaan kebutuhan peserta didik atau yang disebut dengan Asesmen Non Kognitif (Asesmen Diagnostik).

Setelah melakukan asesmen diagnostik, selanjutnya yaitu menyusun modul pembelajaran menyesuaikan hasil pemetaan awal. Peserta didik yang mencapai rata-rata kelas akan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tahapan atau fasenya. Jika nilai peserta didik berada di bawah rata-rata maka guru akan memberikan bantuan atau pengajaran ulang tentang kemampuan dasar yang belum terpenuhi. Sementara peserta didik yang mendapatkan nilai di atas rata-rata melaksanakan pembelajaran dengan pengayaan (Oktifa, 2021). Wawancara dilakukan dengan menanyakan tentang "Bagaimana Ibu mengklasifikasikan perbedaan minat dan bakat siswa sehingga mereka dapat memilih cara yang beragam sesuai dengan keinginannya?".

Ibu Indah mengungkapkan:

"Pertama saya selidiki pembelajaran seperti apa yang mereka sukai. Untuk siswa dikelas IVc menyukai pembelajaran menggunakan media, meskipun ada beberapa siswa yang mengikuti alur pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Saya berusaha merancang pembelajaran sesuai dengan kondisi belajar siswa dalam rangka mengakomodasi bakat dan minat siswa".

Ibu Indah sudah berusaha untuk melakukan pemetaan kebutuhan peserta didik dengan menyelidiki minat, bakat dan gaya belajar peserta didik. Namun terkadang ada siswa yang hanya terima pembelajaran yang diberikan guru sehingga mereka tidak merasa mengikuti pembelajaran sesuai keinginannya. Wawancara dilanjutkan dengan pertanyaan "Bagaimana Ibu merancang bahan ajar dan modul pada pembelajaran IPAS berdiferensiasi?".

Ibu Indah memberikan keterangan:

"Yang saya ketahui bahwa dalam kurikulum merdeka menggunakan modul ajar yang semua sudah tercantum dalam modul tersebut baik rencana pembelajaran maupun materi yang diajarkan. Dalam rencana pembelajaran saya sesuaikan dengan kebutuhan belajar. Sesuai dengan kebutuhan belajar bukan berarti membedakan materi, tetapi membedakan cara mengajar peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan minatnya serta tingkat kompetensi atau capaian yang dikuasaipeserta didik".

Seluruh rencana yang dibuat oleh Ibu Indah sudah dituangkan dalam modul ajar yang didalamnya juga berisikan materi. Pastinya seluruh perencanaan tersebut berpatokan pada pemetaan awal peserta didik dalam rangka pemenuhan kebutuhannya.

Wawancara dilanjutkan dengan pertanyaan "Bagaimana Ibu menerapkan model/metode sesuai dengan kebutuhan peserta didik dikelas?".

Ibu Indah mengungkapkan bahwa:

"Berdasarkan apa yang saya ketahui penggunaan model/metode pada pembelajaran berdiferensiasi itu berkaitan dengan proses pembelajarannya. Seperti menggunakan model PBL dan PJBL dan belajar di luar kelas seperti di lingkungan sekolah karena pembelajaran IPAS berkaitan dengan lingkungan sekitar. Untuk konten atau materi yang diajarkan tetap sama, hanya capaian pembelajarannya yang berbeda. Jika dalam satu kelompok berbeda minat dan kesiapan belajarnya maka capaian pembelajarannya akan diturunkan. Selain itu untuk pembelajaran IPAS berdiferensiasi yang berkaitan dengan produk membuat struktur bagian bunga dan lain-lain di sesuaikan dengan materi dan capaian kemampuan peserta didik".

Wawancara dilanjutkan dengan pertanyaan berkaitan dengan "Bagaimana cara Ibu menggabungkan materi pokok dengan materi tambahan agar mudah dipahami?". Ibu Indah memberikan keterangan bahwa:

"Materi pokok itu adalah materi yang harus dipelajari dan materi tambahan itu materi yang diberikan pada saat jam tambahan. Sedangkan jam tambahan itu diberikan hanya untuk peserta didik yang butuh perhatian lebih dan bimbingan. Untuk peserta didik yang membutuhkan perhatian yang lebih diberikan jam tambahan agar dapat lebih memahami materi pokok dan untuk materi yang diberikan pada jam tambahan sama dengan materi pokok, namun cara mengajar berbeda untuk peserta didik yang memerlukan perhatian lebih".

Jika langkah pembelajaran berdiferensiasi sudah dilakukan maka langkah selanjutnya adalah melakukan evaluasi dan refleksi. Wawancara selanjutnya dengan pertanyaan "Bagaimana Ibu melakukan penilaian atau evaluasi sesuai dengan pembelajaran berdiferensiasi pada pelajaran IPAS?".

Ibu Indah kembali memberi penjelasan bahwa:

"Untuk mengevaluasi itu biasanya kan menggunakan soal-soal tes untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa. Kemudian untuk soal harian biasa itu bisa saya sesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik, tetapi untuk penilaian akhir semester itu soal yang sama dari pemerintah. Penilaian itu biasanya saya berikan diakhir pembelajaran dan harus selesai pada hari tersebut karena kurikulum merdeka itu tidak lagi mengenal PR. Selain itu penilaian juga saya lihat dari proses yang dilakukan peserta didik saat berlangsungnya pembelajaran".

Penilaian pada pembelajaran berdiferensiasi dilakukan di awal yang disebut dengan Asesmen Diagnostik dan penilaian di akhir pembelajaran yang disebut Asesmen Formatif.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran IPAS Kelas IV Di SDN Karanganyar Gunung 02"

maka dapat disimpulkan bahwa: Untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS ada beberapa langkah yang dilakukan, yaitu guru melakukan pemetaan kebutuhan belajar peserta didik dengan memberikan lembar penilaian non kognitif. Kemudian guru merencanakan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan hasil pemetaan dari lembar non kognitif tersebut pada sebuah modul ajar. Pembelajaran berdiferensiasi dilaksanakan oleh guru dengan melakukan pembelajaran berdasarkan gaya belajar, minat dan kesiapan belajar peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS yang diterapkan di SDN Karanganyar Gunung 02 berdampak positif terhadap peserta didik. Peserta didik menjadi lebih antusias dan semangat belajar karena peserta didik merasa pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan minat, gaya belajar dan kesiapan peserta didik sehingga mereka tidak merasa kesulitan. Selain itu hal itu juga berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran IPAS Kelas IV di SDN Karanganyar Gunung 02”, beberapa saran dapat diajukan. Pertama, penting bagi guru untuk terus melakukan pemetaan kebutuhan belajar peserta didik secara berkala menggunakan lembar penilaian non-kognitif. Hal ini memastikan bahwa setiap perubahan dalam kebutuhan belajar peserta didik dapat segera terdeteksi dan diakomodasi. Kedua, perencanaan pembelajaran berdiferensiasi harus disusun dengan cermat dalam modul ajar, memperhatikan gaya belajar, minat, dan kesiapan peserta didik agar pembelajaran lebih efektif dan menarik. Ketiga, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi hendaknya dilakukan dengan fleksibilitas yang cukup, memungkinkan penyesuaian metode dan strategi pembelajaran sesuai dengan dinamika kelas dan perkembangan peserta didik. Keempat, untuk meningkatkan efektivitas, guru dapat melibatkan peserta didik dalam proses evaluasi dan refleksi pembelajaran, sehingga mereka merasa lebih terlibat dan termotivasi. Terakhir, dukungan dari pihak sekolah, termasuk pelatihan berkala bagi guru dalam strategi pembelajaran berdiferensiasi, sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dan pengembangan kualitas pembelajaran yang berdiferensiasi. Dengan demikian, diharapkan dampak positif terhadap antusiasme dan hasil belajar peserta didik dapat terus ditingkatkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Alamri, M. Z. (2019). Digital curriculum importance for New Era Education. Employing Recent Technologies for Improved Digital Governance, 1-18. <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-1851-9.ch001>
- Ambarita. J & Solida Simanullang P. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi. Jawa Barat. CV.Abanyu Abimata
- Antara, P. A. (2023). The Effect of Learner Autonomy and Institutional Support System on Agile Learners, Independence, and Work Readiness of Students Participating in the Merdeka Belajar Kampus Merdeka Program. *Journal of Higher Education Theory and Practice*, 23(15), 158-179. <https://doi.org/10.33423/jhetp.v23i15.6432>
- Asri, M. (2017). Dinamika Kurikulum Di Indonesia. Modelling: *Jurnal Program Studi PGMI*, 4(2).
- Azhari, A. (2023). Integration Merdeka Belajar concept in development STEM module for electrochemical and renewable energy at vocational school SMK SMTI Banda Aceh. *Journal of Physics: Conference Series*, 2596(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/2596/1/012076>
- Baderiah. (2018). Buku Ajar Pengembangan Kurikulum. Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo
- Damayanti, A. D., Jannah, A. N., & Agustin, N. (2022). Implementasi Kurikulum Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP Muhammadiyah 19 Sawangan. *Prosiding Samasta*

- Effendi-Hasibuan, M. H. (2019). The inquiry-based teaching instruction (IbTI) in Indonesian secondary education: What makes science teachers successful enact the curriculum? *Journal of Turkish Science Education*, 16(1), 18–33. <https://doi.org/10.12973/tused.10263a>
- Hamzah, M. Z., & Khoiruman, M. A. (2021). Problematik Pendidikan Bahasa Indonesia Kajian Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Sekolah Dasar. *Jurnal Syntax Transformation*, 2(6), 843– 848. <https://doi.org/10.46799/jst.v2i6.307>
- Hewi, L., & Shaleh, M. (2020). Refleksi Hasil PISA (The Programme For International Student Assesment): Upaya Perbaikan Bertumpu Pada Pendidikan Anak Usia Dini). *Jurnal Golden Age*, 4(01), 30–41. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2018>
- Kemdikbud. (2020). Kepmendikbud Nomor 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus
- Purnomo, A. R. (2023). Embedding Sustainable Development Goals to Support Curriculum Merdeka Using Projects in Biotechnology. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 22(1), 406–433. <https://doi.org/10.26803/ijlter.22.1.23>
- Suryaman, M. (2020). Pengembangan Kurikulum Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. *Prosiding Seminar Daring Nasional : Pengembangan Kurikulum Ma Belajar*, 13–28
- Wahyuni, A.S. (2022) Literatur Reiew : Pendekatan Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(2) 118126 <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i2.562>
- Wardani, H. K. (2023). Eanalysis Of The Impact Of The Merdeka Curriculum Policy On Stakeholders At Primary School. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 11(2), 513–530. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v11i2.801>